

TAKHRIJ HADIS TENTANG HATE SPEECH PERSPEKTIF ISLAM

Krisnadi, Agus Riswandi
STAI Serdang Lubuk Pakam, Deli Serdang
krisnadiessayegaf@gmail.com, andidtdodes@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan kajian atas hadis-hadis tentang hatespeech atau ujaran kebencian dalam pencarian menggunakan Al- Maktabah Syamilah dalam kitab al-Kutub at-Tisah "Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Muwattha' Malik, dan Sunan ad-Darimi". Tulisan ini menggunakan metode Library Research dalam mencari hadis-hadis yang berkaitan dengan hate speech menggunakan takhrij hadis yang dibantu oleh mesin pencarian Al-Maktabah Syamilah dan mengklasifikasi hadis. Hasil menunjukkan bahwa ditemukan 16 hadis yang membahas hate speech di media sosial. Kemudian, dikalsifikasi hanya pada tiga hadis saja yakni: (1) Hadis Riwayat At-Tirmidzi No 1977 yang membahas tentang penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, dan perbuatan tidak menyenangkan, hadis riwayat bukhari No. 6055 yang membahas menghasut dan provokasi, dan hadis riwayat muslim No.2067 yang membahas hoax. Selanjutnya, menjabarkan penjelasan hadis-hadis yang membahas hate speech di media sosial

Kata Kunci: *Hadits Takhrij, Ujaran Kebencian, Hadits Nabi*

ABSTRACT

This paper aims to provide a study of hadiths about hate speech or utterances of hatred in searching using Al-Maktabah Syamilah in the book al-Kutub at-Tisah "Shahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan at-Tirmidhi, Sunan an -Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Muwattha' Malik, and Sunan ad-Darimi". This paper uses the Library Research method to search for hadiths related to hate speech using takhrij hadith assisted by the Al-Maktabah Syamilah search engine and classify hadiths. The results show that there are 16 hadiths that discuss hate speech on social media. Then, only three hadiths were classified, namely: (1) Hadith At-Tirmidhi No. 1977 which discusses insults, defamation, blasphemy, and unpleasant deeds, hadith narrated by bukhari No. 6055 which discusses inciting and provocation, and the hadith of Muslim history No. 2067 which discusses hoaxes. Next, explain the explanations of hadiths that discuss hate speech on social media

Keywords: *Takhrij Hadith, Hate Speech, Prophetic Hadith*

PENDAHULUAN

Ujaran kebencian (*hate speech*) oleh sekelompok orang secara individu maupun kelompok selalu menjadi pembahasan banyak pihak. Ini pula selalu menjadi perbincangan dan perdebatan para akademisi dan melalui peran-peran pemerintah dalam menekan kasus ujaran kebencian yang semakin hari terus menerus menaruh perhatian serius. Beberapa studi guna menekan kasus ujaran kebencian baik itu melalui penelitians serta peran serta pemerintah dengan

mengeluarkan undang-undang kebijakn untuk mentertibkan masyarakat menjadi masyarakat yang harmonis dalam ruang lingkup sosial.

Penggunaan teknologi yang aktif dan masif menjadi ruang terbuka bagi siap saja yang mempunyai akses mudah sekaligus teknologi juga menyediakan penggunaanya melakukan interaksi tanpa batas dan ruang. Tidak hanya penggunaan teknologi yang menjadi faktor utama maraknya ujaran kebencian. Dalam faktor lain ujaran kebencian banyak kasus ujaran kebencian dilakukan didepan publik secara terang-terangan baik. Tidak tertutup kepada kondisi tertentu melainkan juga dalam kondisi terbuka yang dilakukan oleh siapa saja.

Ujaran kebencian atau dikenal dengan istilah *hate speech* kerap sekali ditayangkan. Tanpa sadar masyarakat berada dalam kondisi sosial yang buruk dengan melihat, mendengar seperti menyebarkan berita bohong, berkata yang buruk, fitnah, mengejek, memaki, menghina, pencemaran nama baik bahkan penistaan agama baik itu melalui tulisan, gambar, vidio dan suara yang dilakukan oleh masyarakat melalui media sosial, demonstrasi, ceramah publik, ceramah kegamaan, bahkan sampai dipertontonkan didepan televisi tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Sebab ujaran kebencian tidak selalu berada dalam ruang yang tertutup dengan mudahnya akses bagi siapa saja.

Tidak sedikit masyarakat yang merasa dirugikan akibat dari ujaran kebencian yang sedang marak terjadi ini melakukan upaya politik. Penggunaan upaya politik, termasuk politik pidana sebagai salah satu upaya untuk mengatasi masalah sosial termasuk dalam bidang kebijakan penegakan politik. Di samping itu karena tujuannya adalah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pada umumnya, maka kebijakan penegakan politik itupun termasuk dalam bidang kebijakan sosial, yaitu segala usaha yang rasional untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji hadis nabi sudah banyak dilakukan diantaranya Sejumlah penelitian terkait ujaran kebencian telah dilakukan. Di antaranya (Marwa & Fadhlan, 2019) Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui ujaran kebencian dimedia sosial menurut perspektif Islam dengan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan. Hasil pembahasan dalam penelitian ini yaitu ujaran kebencian merupakan ucapan yang melanggar aturan agama karena dapat menyakiti orang lain. Penelitian berikutnya oleh (Kusumasari & Arifianto, 2020) dengan judul “Makna Teks Ujaran Kebencian pada Media Sosial,” Jurnal Komunikasi. Penelitian ini menemukan ruang publik pada media sosial bukan lagi hanya berfungsi sebagai arena berkomunikasi, tempat pemikiran dan pengetahuan dipertukarkan nilai nilai secara dialogis, independen dan demokratis. Sebagian keberadaannya telah tergeser oleh kekuatan ekonomi kapitalis dan politik pragmatis untuk mencapai tujuan tertentu yang bersifat instan, dengan mengorbankan nilai dan estetika sosial budayanya. Penelitian lainnya (Jailani & Rangga, 2023) tulisan memberikan antisipasi ujaran kebencian kepada masyarakat untuk mengeluarkan perkataan yang baik di media maya maupun dunia nyata.

Upaya lain yang dapat menjadi tujuan menekan maraknya ujaran kebencian dengan memberikan pemahaman keagamaan serta kajian keagamaan kepada masyarakat disamping upaya hukum, ekstensi agama menjadi konsumsi yang dapat menjadi pencegahan bagi siapa saja. Sebab agama selalu memberikan nilai-nilai kebaikan dan petunjuk yang mampu membimbing perilaku masyarakat. Sehingga penulisan ini memunculkan pertanyaan bagaimana Islam memberikan pencerahan kepada masyarakat agar perilaku masyarakat menjadi arah lurus yang membawa pada kedamaian, keamanan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Melalui kajian hadis-hadis nabi yang relevan dengan pencarian hadis dalam *Al- Kutubu at-Tisah* untuk memudahkan penulis dalam melakukan pencarian hadis menggunakan *Al-Maktabah al- Syamilah*.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode *Library Research* mengkaji dan menelaah sumber kepustakaan yang relevan (Arikunto, 2016). yang selanjutnya

menganalisis untuk menemukan hadis-hadis yang membahas tentang *Hate speech*. Maka langkah yang harus dilakukan adalah melakukan takhrij hadis (Taufiqurrahman et al., 2022). Takhrij hadis yang memuat perbutaan *hate speech* di dunia media sosial, atas keterbatasan penulis maka hanya dibatasi pada hadits-hadits yang ditemukan dalam *al-Kutub at-Tisah* “Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa’i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Muwattha’ Malik, dan Sunan ad-Darimi”.

Penulis dalam hal ini menelusuri hadits dari sumber hadits dengan takhrij pada kata (*bi al-Lafdzi*, kemudian takhrij dengan tema (*bi al-maudhui*) lalu takhrij penelusuran dengan permulaan pada matan (*bi Awwal al-Mattan*) lalu takhrij dengan sanad hadits pertama (*bi ar rawi al-A’ala*) dengan melakukan pencarian menggunakan *Al-Maktabah Syamilah*. Setelah melakukan pencarian tentang hadis-hadis yang mencakup defenisi dan ruang lingkup *hate speech* di media sosial berupa; penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, menghasut, provokasi, dan berita bohong (*hoax*), maka penulis menemukan 16 hadis yang membahas tentang perilaku tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang *Hate Speech*

Hate speech atau ujaran kebencian memiliki riwayat sejarah pilu yang dialami oleh beberapa kelompok yang mendapatkan penindasan, pembunuhan, ancaman hingga perbudakaan secara besar-besaran kepada beberapa masyarakat dan kelompok etnis minoritas yang dialami oleh beberapa wilayah kekuasaan diantaranya suku masyarakat Aborigin di Australia, masyarakat suku asli Amerika. Ujaran kebencian yang dilakukan sebagian besar mendapat perlakuan buruk oleh kelompok masyarakat kulit putih sampai kepada aksi perbudakaan masyarakat Afrika, kelompok kriminal yang dilakukan oleh Nazi kepada masyarakat Yahudi di Jerman, dan aksi genosida Rwanda yang terjadi pada tahun 1994 menyisahkan kisah pilu dan kelam pada sekelompok masyarakat

dan suku yang mendapatkan aksi separatis kepada mereka. Oknum tersebut memiliki tujuan utama menggunakan hate speech sebagai alat untuk membangun dukungan atas kelompok utama untuk mendapatkan kepuasan dan kekuasaan atas golongannya sendiri (George, 2017).

Tindakan diatas sebagai media komunikasi oleh sekelompok tertentu yang kerap melakukan aksi provokasi ke ujaran kebencian dengan maksud dan tujuan kelompoknya secara perorangan. Apalagi dalam dunia teknologi seperti ini masyarakat mudah sekali melakukan aksi *hate speech* baik itu aksi di dalam dunia maya melalui tulisan, meme, dan video. Ada pula yang melakukan aksi *hate speech* secara nyata melalui media spanduk, aksi protes pamflet, baliho dan lain sebagainya. Demikian juga aksi humor-humor yang mengarah kepada penistaan agama maupun etnis tertentu dalam bentuk tontonan atau juga tekanan langsung (Mardiyati, 2017).

Dari uraian diatas maka dapat dipahami bahwa *hate speech* menurut (Effendi, 1994) menjelaskan bahwa *hate speech* atau ujaran kebencian merupakan tindakan yang dikategorikan dalam menghina, merendahkan kelompok tertentu (suku, ras etnis dan agama) secara minoritas dengan latar belakang yang beragam baik itu ras, etnis, gender, tuna susila, bangsa dan juga sampai menyentuh ranah seksual atau karakteristik orang lain .

Teks Hadis *Hate speech*

Setelah mencari hadis-hadis yang membahas tentang perilaku *hate speech* di media sosial, maka langkah selanjutnya penulis akan mengklasifikasi hadis-hadis yang berkaitan dengan ruang lingkup *hate speech* di media sosial. Pada pengklasifikasian ini, hanya membatasi pada tiga hadis saja. Untuk hadis-hadis lain, akan menjadi tambahan sebagai pendukung pada penelitian ini. Adapun ketiga hadis yang dimaksud ialah:

- a. Hadis Riwayat At-Tirmidzi No 1977 ditemukan, hadits yang membahas tentang (1) Penghinaan, (2) Pencemaran nama baik, (3) Penistaan, dan (4) Perbuatan tidak menyenangkan, dilakukan

pencarian dengan *Maktabah al-Syamilah* sehingga dijelaskan sebagai berikut:

1) Lafadz Hadis

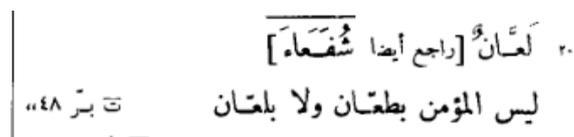
حدثنا محمد بن يحيى الأزدي البصري حدثنا محمد بن سابق عن إسرائيل عن الأعمش عن إبراهيم عن علقمة عن عبد الله قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم ليس المؤمن بالطعان ولا اللعان ولا الفاحش ولا البذيء .
رواه الترمذي

“:Telah menceritakan kepada kami Yahya al-Azdi, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Sabiq, dari Israil, dari al-A’masy, dari Ibrahim, dari A’lqamah, dari Abdullah berkata : bersabda Rasulullah SAW :“Orang mukmin bukanlah orang yang suka mencela, melaknat, perbuatannya keji, kata-katanya kotor”. [H.R. at-Tirmidzi No. 1977].

2) Takhrij Hadis

Pen-takhrij-an hadis sangatlah membantu untuk mencari hadis yang ingin diteliti pada sumber aslinya untuk mengetahui kualitas hadis yang dimaksud. Dalam pencarian hadis sangat banyak metode *takhrij* yang dapat digunakan. Diantaranya berdasarkan lafadz pertama pada matan hadis, perawi pertama pada sanad, tema hadis, atau dengan salah satu lafadz pada matan.

Pada hadis ini, penulis menggunakan salah satu metode takhrij yakni mencari hadis disandarkan pada salah satu diantara lafaz pada matan hadis melalui kitab *Mu’jam al-Mufahrasyi li Alfadzh al-Hadis al-Nabawiy*. Berdasarkan penelusuran menggunakan kata لعن pada kitab *Mu’jam al-Mufahrasyi li Alfadzh al-Hadis al-Nabawiy*, penulis menemukan hadis yang dimaksud penelitian pada :



ليس المؤمن بطعان ولا بلعان

[راجع أيضا شفعاء]

٤٨

Gambar 2 : Hasil Pencarian Hadis Sunan at-Tirmidzi no. 1977

Adapun penjelasan dari penelusuran yang penulis dapatkan melalui metode ini adalah sebagai berikut:

b. Hadis Riwayat Bukhari No. 6055 ditemukan, yang membahas (1) Menghasut, (2) Provokasi.

1) Lafadz hadis

حَدَّثَنَا ابْنُ سَلَامٍ، أَخْبَرَنَا عَيْبَةُ بْنُ حُمَيْدٍ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَعْضِ حَيْطَانِ الْمَدِينَةِ، فَسَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَذِّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا، فَقَالَ: يُعَذِّبَانِ، وَمَا يُعَذِّبَانِ فِي كَبِيرٍ، وَإِنَّهُ لَكَبِيرٌ، كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ، وَكَانَ الْآخَرُ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ دَعَا بِجَرِيدَةٍ فَكَسَرَهَا بِكَسْرَتَيْنِ أَوْ ثَلَاثَتَيْنِ، فَجَعَلَ كِسْرَةً فِي قَبْرِ هَذَا، وَكِسْرَةً فِي قَبْرِ هَذَا، فَقَالَ: لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْيَسْ

“Dari Ibnu Abbas dia berkata; Nabi saw pernah keluar dari salah satu kebun yang ada di Madinah, lalu beliau mendengar suara dua orang yang sedang disiksa di kuburnya, setelah itu beliau bersabda: “Tidaklah keduanya disiksa karena dosa besar namun hal itu adalah perkara yang besar, salah satu darinya adalah tidak bersuci dari kencingnya sedangkan yang lain selalu mengadu domba.” Kemudian beliau meminta sepotong pelepah kurma yang masih basah. Beliau membelahnya menjadi dua, sepotong beliau tancapkan di kuburan yang satu dan sepotong di kuburan yang lain. Beliau kemudian bersabda: ‘Semoga ini bisa meringankan siksa keduanya selagi belum kering ’”

2) Takhrij Hadits

Pada hadis ini, penulis akan menggunakan metode takhrij yakni mencari hadis berdasarkan tema hadis melalui kitab *Kanzul Ummal*. dikarenakan tema yang penulis bahas mengenai النَّمِيمَةِ maka ditemukan hadis yang menjadi objek penelitian pada :

٢٦٣٨٠ - [بها يُعَذِّبانِ وما يُعَذِّبانِ في كَبِيرٍ، أما أحدهما فكان لا يتزَوَّرُ مِنَ الْبَوْلِ، وأما الآخرُ فكان يعني بالنَّمِيمَةِ - (ش خ م د ن ه عن ابن عباس قال: مر النبي ﷺ بقبرين قال: فذكرهما، وفي آخر: فأخذَ جريدةَ وطبةٍ فشقها نصفين ففرز في كل قبرٍ واحدةً، وقال: لله يُخَفِّفُ عنها ما لم يبسا؛ ه حم طب عن أبي أمامة؛ طب عن يلى بن مرة طس عن عائشة). ص ٢٦٣٨٠].

Gambar 3: Hasil Pencarian Hadis Shahih Bukhari no. 6055

Adapun penjelasan dari penelusuran yang penulis dapatkan melalui metode ini ialah : Ibnu Abi Syaibah, al- Bukhari, al- Muslim, Abu Daud, at-Tirmidzi, an-Nasa’i, dan Ibn Majah, meriwayatkan melalui jalur Ibn Abbas. Kemudian, Ibnu Majah, Ahmad bin Hanbal, at-Thobalawi, meriwayatkan hadis ini dari jalur Abi Umamah. Kemudian at-Thabrani meriwayatkan hadis ini dari jalur A’isyah.

c. Hadis Riwayat Muslim No.2067 Yang Membahas *Hoax*.

1) lafadz hadis

حدثنا محمد بن عبدالله بن نمير حدثنا أبو معاوية ووكيع قال حدثنا الأعمش ح وحدثنا أبو كريب حدثنا أبو معاوية حدثنا الأعمش عن شقيق عن عبدالله قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم عليكم بالصدق فإن الصدق يهدي إلى البر وإن البر يهدي إلى الجنة وما يزال الرجل يصدق ويتحرى الصدق حتى يكتب عند الله صديقاً وإياكم والكذب فإن الكذب يهدي إلى الفجور وإن الفجور يهدي إلى النار وما يزال الرجل يكذب ويتحرى الكذب حتى يكتب عند الله كذاباً

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Namir, telah menceritakan kepada kami Mu’awiyah dan Waqi’, berkata keduanya telah menceritakan kepada kami al-A’masy, dan telah menceritakan kepada kami Abu Karib, telah menceritakan kepada kami Abu Mua’wiyah, telah menceritakan kepada kami al-A’masy dan Syaqqiq dari Abdullah berkata: Bresabda Rasulullah SAW : “ Hendaklah selalu berlaku jujur karena kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat bohong, karena dusta atau bohong membawa seseorang kepada kejahatan dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai pendusta “

2) Takhrij Hadits

Selanjutnya penulis memakai salah satu metode takhrij yakni mencari hadis berdasarkan tema hadis melalui kitab *Kanzul Ummal*. dikarenakan tema yang penulis bahas mengenai الكذب maka ditemukan hadis yang menjadi objek penelitian pada :

٦٨٦١ - عليكم بالصدق ، فإن الصدق يهدي إلى البر ، وإن البر يهدي إلى الجنة ، وما يزال الرجل يصدق ويتحرى الصدق حتى يكتب عند الله صديقاً ، وإياكم والكذب ، إن الكذب يهدي إلى الفجور وإن الفجور يهدي إلى النار ، وما يزال الرجل يكذب ويتحرى الكذب حتى يكتب عند الله كذاباً . (حم خد م ت عن ابن مسعود) .

Gambar 4 : Hasil Pencarian Hadis Shahih Muslim no.2067

Adapun penjelasan dari penelusuran yang penulis dapatkan melalui metode ini ditemukan hadits melalui riwayat Imam Ahmad, al-Khatib asy-Syirbini, al- Muslim, dan at- Tirmidzi, dan Ibn Majah dari jalur Ibn Mas’ud.

Status (Martabat) Hadis

Pada hadis *Pertama*, imam at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadis tentang larangan melaknat berstatus hasan. Lalu pada hadis *Kedua* yang membahas tentang azab kubur bagi pelaku namimah, hadis ini periwayatnya al- Bukhari, dan pada hadis *Ketiga* yang membahas tentang menjauhi dusta, hadis ini periwayatnya al- Muslim. Ibn Shalah mengabarkan bahwa al- Bukhari- Dari kesepakatan tersebut diputuskan bahwa hadits-hadis al- Bukhari dan al- Muslim sahih. Sebab kaum muslimin *ma'shum* dari kesalahan jika telah bersepakat. Karena jika ummat menilainya shahih dan mewajibkan beramal dengannya inilah pendapat yang paling baik.

Hadis- Hadis *Hate speech*

Setelah mengklasifikasi hadits perilaku *Hate speech*, maka pada pembahasan ini akan menjabarkan penejelasan hadis-hadis yang dimaksud, adapun penjabarannya adalah:

- a. Penghinaan, Pencemaran Nama Baik, Penistaan, dan Perbuatan Tidak Menyenangkan.

Penghinaan adalah proses, dan tata cara perilaku yang bertujuan merendahkan, memburukkan orang lain, mencemarkan nama baik seseorang, dan memaki-maki Di era digital seperti saat ini, kasus penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, dan perbuatan tidak menyenangkan banyak sekali ditemukan, khususnya melalui media sosial ataupun media digital lainnya (Parulian & Putranto, 2022). Salah satu contoh ialah pada 7 September 2019, akun instagram @warga_biasa memposting foto Ibu Iriana dengan ditambahkan tulisan (meme). Dalam postingan tersebut pemilik akun menuliskan "Ibu ini seperti pelacur pakai jilbab hanya untuk menutup aib. (bukan Karena Iman)". Dalam hadis, Rasulullah melarang orang mu'min melakukan tindakan ini, bahkan Rasulullah SAW mengkaitkan tutur kata dengan keimanan seorang hamba, sebagaimana sabdanya :

حدثنا محمد بن يحيى الأزدي البصري حدثنا محمد بن سابق عن إسرائيل عن الأعمش عن إبراهيم عن علقمة عن عبد الله قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم ليس المؤمن بالطعان ولا اللعان ولا الفاحش ولا البذيء.

“Telah menceritakan kepada kami Yahya al-Azdi, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Sabiq, dari Israil, dari al-A’masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah berkata : bersabda Rasulullah SAW : “Orang mukmin bukanlah orang yang suka mencela, melaknat, perbuatannya keji, kata-katanya kotor”. (H.R. at-Tirmidzi no. 1977)

Imam Abdurrahman ibn Abul Rahim al- Mubarakfuri menjelaskan makna kalimat ليس المؤمن dalam hadis ini adalah sebuah indikasi untuk orang mu’min yang sempurna imannya untuk tidak mengucapkan perkataan yang menjatuhkan harkat dan martabat orang lain (Mubarakfuri, n.d.).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. al-Hujarat ayat 11)

Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ حَمَّادٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِيَانَ بْنِ تَغْلِبٍ عَنْ فَضَيْلِ بْنِ الْقَيْمِيِّ عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَتَعَلُّهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

“Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar serta Ibrahim bin Dinar semuanya dari Yahya bin Hammad, Ibnu al-Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hammad telah mengabarkan kepada kami Syu’bah dari Aban bin Taghlib dari Fudlail al-Fuqaimi dari

Ibrahim an-Nakha'i dari Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan." Seorang laki-laki bertanya, "Sesungguhnya laki-laki menyukai baju dan sandalnya bagus (apakah ini termasuk kesombongan)?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia".

Diriwayatkan juga dengan lafadz". Dan merendahkan orang lain", maksudnya merendahkan dan meremehkan mereka. Perbuatan ini haram hukumnya. Maka dari itu janganlah kalian mencela orang lain. Pengumpat dan pencela makai akan dicela dan dilaknat oleh Allah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Artinya: "Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela". (Q.S. al-humazah ayat 1)

Rasulullah bersabda :

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ ثَابِتِ بْنِ الصَّخَّالِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَلَفَ بِمَلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ كَاذِبًا فَهُوَ كَمَا قَالَ، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عُدِّبَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ، وَلَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ، وَمَنْ رَمَى مُؤْمِنًا بِكُفْرٍ فَهُوَ كَقَتْلِهِ

"Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail telah mencertakan kepada kami Wuhaib telah menceritakan kepada kami Ayub kepadanya dari Abi Qilab dari tsabit bin Al-Dhahak dari Nabi SAW : Barangsiapa bersumpah dengan nama selain Islam maka ia seperti yang dikatakannya dan barang siapa membunuh dirinya dengan sesuatu ia disiksa di neraka jahannam dengan sesuatu yang digunakan untuk bunuh diri dan melaknat seorang mukmin bagaikan membunuhnya dan barang siapa menuduh seorang mukmin dengan kekafiran maka ia seperti membunuhnya "

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ، أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ وَهُوَ ابْنُ بِلَالٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَهُ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَا يَنْبَغِي لِصِدِّيقٍ أَنْ يَكُونَ لَعَانًا

"Telah menceritakan kepada kami Harun bin Sa'id al-Abli, telah menceritaka kepada kami Ibnu Wahhab, telah mengabarkan kepada kami Sulaiman dan dia adalah Ibnu Bilal, dari al-A'lai bin Abdirrahman, telah menceritakan kepadany ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah shallallahu alai wasallam bersabda: Tidak selayaknya orang yang jujur itu suka melaknat."

حَدَّثَنِي سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنِي حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، أَنَّ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنَ مَرْوَانَ، بَعَثَ إِلَى أُمِّ الدَّرْدَاءِ بِأَنْجَادٍ مِنْ عِنْدِهِ، فَلَمَّا أَنْ كَانَ ذَاتَ لَيْلَةٍ، قَامَ عَبْدُ الْمَلِكِ مِنَ اللَّيْلِ، فَدَعَا خَادِمَهُ، فَكَأَنَّهُ أَبْطَأَ عَلَيْهِ، فَلَعَنَهُ، فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَتْ لَهُ أُمُّ الدَّرْدَاءِ: سَمِعْتُكَ اللَّيْلَةَ، لَعَنْتَ خَادِمَكَ حِينَ دَعَوْتَهُ، فَقَالَتْ: سَمِعْتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَكُونُ اللَّعَانُونَ شُفَعَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ، يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Sai’d, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Maisarah, dari Zaid bin Aslam, bahwasanya suatu ketika Abdul Malik bin Marwan mengirim perabot rumah miliknya kepada Ummu Abu Darda’. Pada suatu malam, Abdul Malik bangun dan memanggil pembantunya. Nmun seakan-akan pembantu itu lambat dalam memenuhi panggilannya. Hingga Abdul Malik melaknatnya,. Pada pagi harinya, Ummu darda’ berkata kepadanya: “Tadi malam aku mendengar kamu melaknat pembantummu ketika kamu memanggilnya. Aku mendengar Abu Darda’ berkata, Rasulullah SAW bersabda “Sesungguhnya para pelaknat itu tidak akan dapat menjadi syuhada’ (orang-orang yang menjadi saksi) dan tidak pula dapat memberi syafa’at pada hari kiamat kelak”.

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ سَمْرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَا تَلَاعَنُوا بِلَعْنَةِ اللَّهِ، وَلَا بَعْضِ اللَّهِ، وَلَا بِالنَّارِ

“Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Hisyam, telah menceritakan kepada kami Qadatah, dari Hasan, dari Samurah bin Jundub, dari Nabi shallallahu alai wasallam bersabda: Janganlah saling melaknat dengan laknat Allah, jangan pula dengan murka-Nya, jangan pula dengan neraka”.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ رَبَاحٍ، قَالَ: سَمِعْتُ نِمْرَانَ، يُذَكِّرُ عَنِ أُمِّ الدَّرْدَاءِ، قَالَتْ: سَمِعْتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا لَعَنَ شَيْئًا صَعِدَتْ اللَّعْنَةُ إِلَى السَّمَاءِ فَتُغْلَقُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ دُونَهَا، ثُمَّ تَهْبِطُ إِلَى الْأَرْضِ فَتُغْلَقُ أَبْوَابُهَا دُونَهَا، ثُمَّ تَأْخُذُ يَمِينًا وَشِمَالًا، فَإِذَا لَمْ تَجِدْ مَسَاعًا رَجَعَتْ إِلَى الْأُذْيِ لَعْنٍ، فَإِنْ كَانَ لِذَلِكَ أَهْلًا وَإِلَّا رَجَعَتْ إِلَى قَائِلِهَا

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Shalih, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hasan, telah menceritakan kepada kami Walid bin Ribah, berkata ia: mendengar aku akan Nimran, meangingat ia akan perkataan Abu Darda’ ia berkata, mendengar aku dari Abu Darda, ia berkata, telah bersabda Rasulullah SAW: Artinya: “Jika seorang hamba melaknat sesuatu, maka laknat itu akan naik ke langit, dan tertutuplah pintu-pintu langit di bawahnya. Kemudian laknat itu akan turun lagi ke bumi, namun pintu-pintu bumi telah tertutup. Laknat itu kemudian bergerak ke kanan dan ke kiri. Jika tidak mendapatkan tempat berlabuh, ia akan menghampiri orang yang dilaknat, jika orang itu memang layak dilaknat. Namun jika tidak, maka laknat itu akan kembali kepada orang yang melaknat”.

Hendaknya kita berhati-hati dalam masalah laknat. Bahkan kepada orang kafir sekalipun. Diriwayatkan oleh imam Ahmad dan imam Al Bukhari dari Ibnu

Umar berkata : " Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, "ya Allah, berilah laknat-MU kepada si Fulan. Ya Allah berilah laknat-Mu kepada suhail bin Amru, ya Allah berilah laknat-MU kepada shafwan bin Umayyah, maka turunlah firman Allah:

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ

"Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim." (QS. Ali imran:128).

Dalam riwayat hadis tentang Aisyah yang membalas hinaan orang Yahudi dengan balasan yang lebih banyak, hadis itu berbunyi:

اسْتَأْذَنَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: السَّامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: بَلْ عَلَيْكُمُ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرَّفَقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ قَالَتْ: أَلَمْ تَسْمَعِ مَا قَالُوا؟ قَالَ: قَدْ قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ

"Sekumpulan orang-orang Yahudi meminta izin menemui Rasulullah ﷺ dengan mengucapkan, 'Assaamu alaikum' (kebinasaan bagimu). 'Aisyah membalas, 'Bal 'alaikumussaam walla'nah' (bahkan atas kamulah kebinasaan dan juga laknat). (Mendengar kata-kata 'Aisyah itu) Rasulullah SAW menegur, 'Wahai 'Aisyah! Sesungguhnya Allah menyukai kelembutan dalam segala hal.' 'Aisyah berkata, 'Tidakkah engkau mendengar apa yang mereka ucapkan?' Rasulullah menjawab, 'Aku telah menjawab, 'wa'alaikum' (begitu pula atasmu)".

Kata-kata yang kotor adalah perkara yang sangat dibenci oleh Allah swt, Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُو بْنُ دِينَارٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنِ يَعْلَى بْنِ مَمْلُوكٍ، عَنِ أَبِي الدَّرْدَاءِ، عَنِ أَبِي الدَّرْدَاءِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ، وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ.

" Dari Abi Darda' : Bahwasanya Nabi SAW bersabda "Sesungguhnya tidak ada sesuatu apa pun yang paling berat di timbangan kebaikan seorang mukmin pada hari kiamat seperti akhlak yang mulia, dan sungguh-sungguh (benar-benar) Allah benci dengan orang yang lisannya kotor dan kasar".

Menghasut dan Provokasi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata provokasi adalah perbuatan untuk membangkitkan kemarahan, tindakan menghasut, penghasutan,

pancingan. Dalam penggunaannya, kata provokasi adalah perilaku yang mencakup perbuatan-perbuatan menghasut, memancing, dan mempengaruhi (Lektur.id, 2022).

Sebagai contoh kasus pembakaran kelenteng di Tanjung Balai Sumatera Utara. Kasus ini bermula pada Senin, 29 Juli 2016. Suasana di Jalan Karya Lingkungan I, Kelurahan Tanjung Balai Kota I, Kecamatan Tanjung Balai Selatan tegang setelah seorang warga, yaitu Meiliana menyampaikan protes terhadap suara azan yang menggema dari Masjid Al-Maksun.

Rasulullah menjelaskan ancaman yang diterima pelaku menghasut dan provokasi, sebagaimana sabdanya:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَائِطٍ مِنْ حَيْطَانِ الْمَدِينَةِ، أَوْ مَكَّةَ، فَسَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَدِّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُعَدِّبَانِ، وَمَا يُعَدِّبَانِ فِي كَبِيرٍ ثُمَّ قَالَ: بَلَى، كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ، وَكَانَ الْآخَرُ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ.

"Dari Ibnu Abbas r.a: Suatu hari, Nabi Muhammad SAW berjalan melewati dua buah kuburan. Nabi SAW lantas bersabda, "Sungguh, kedua orang yang ada di dalam kubur ini sedang kena siksa. Mereka disiksa bukan karena suatu dosa besar. Yang satu kena siksa oleh sebab tidak menutupi dari buang air kencing (tidak menjaga diri dari percikan air kencing). Sedang yang satunya lagi karena dahulu berjalan melakukan namimah (adu domba)."

Asal makna kata namimah adalah berbisik dan bergerak ringan, artinya adalah menyampaikan perkataan orang kepada yang lainnya dengan maksud merusak. Menurut Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, definisi namimah adalah merekayasa omongan, menghasut, memprovokasi untuk menghancurkan manusia. Al-Baghawi Rahimahullah mengatakan bahwa namimah adalah mengutip suatu perkataan dengan tujuan untuk mengadu domba antara seseorang dengan si pembicara. Adapun Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalaani rahimahullah menjelaskan bahwa namimah adalah membeberkan sesuatu yang tidak suka untuk dibeberkan. Baik yang tidak suka adalah pihak yang dibicarakan atau pihak yang menerima berita, maupun pihak yang lainnya.

Baik yang disebarakan itu berupa lugas (perkataan) maupun perbuatan, baik berupa aib maupun bukan.

Imam Hasan Bashri mengatakan “Barang siapa yang melakukan perilaku adu domba terhadapmu, makan ia wajib untuk diduskatan”. Ini memberikan pertanda bahwa pengadu domba sudah seyogyanya dibenci dan tidak dapat dipercaya ucapannya, karena dalam ucapannya ia acap kali berdusta, menggunjing, ingkar janji, khianat, ini, hati, dengki, dan merusak hubungan dengan tipu daya.

Rasullah bahkan mengatakan tidak akan masuk surga orang yang mengadu domba, sebagaimana sabdanya ;

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ.

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad dan Abu Bakar bin Abu Syaibah keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah dari Al A'masy dari Ibrahim dari Hammam dari Hudzaifah ia berkata, "Rasulullah shallallahu alkhairi wasallam bersabda, "Tidak akan masuk ke dalam surga orang yang suka menyebarkan fitnah."

Syaikh Yusuf al-Qradhawi menjelaskan makna *qattat* pada hadis ini bermakna nammam (pelaku namimah). Nammam adalah seseorang yang berada dalam suatu kelompok orang yang sedang membicarakan sesuatu, kemudian ia mengadu domba. Sedangkan *qattat* adalah seseorang yang berusaha mendengarkan percakapan suatu kelompok padahal mereka tidak mengetahuinya.

Suatu ketika, masuklah seorang menemui Umar ibn Abdul Aziz. Ia mengadukan cerita negatif tentang orang lain, Bekatalah Umar,” Jika engkau mau, saya akan mencoba pelajari permasalahanmu. Bila engkau berdusta, engkau termasuk yang dikatakan ayat ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصَدِّقُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada

suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Q.S. al-Hujarat; 6)

Bila engkau benar, dikatakan termasuk yang dalam ayat ini:

هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بِنَمِيمٍ

“ yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah”. (Q.S. al-Qalam ayat 11)

Jika ada yang mempertanyakan, bagaimana bila seseorang menyebarkan perkataan kepada seseorang tentang orang lain sebagai nasihat misalnya seseorang melihat seseorang contoh si A dicurangi oleh si B, dimana seseorang A telah mengungkapkan seluruh rahasianya kepada si B, namun si B menyebarkan rahasia A dan mencurangnya. Kemudian menjadi pertanyaan apakah si A boleh membicarakan kelakuan si B ?. Dalam persoalan ini maka Jawabannya adalah iya, si A boleh membicarakan kelakuan si B, ia boleh mengatakan kepada orang lain, misalkan: berhati-hatilah kepada si B, sebab ia akan menyebarluaskan perkataanmu, dia akan mengatakan tentang dirimu begini dan begitu, tindakan ini adalah nasihat, tidak bermaksud memiliki tujuan memecah belah antar manusia, tetapi tujuannya adalah menyampaikan nasihat agar orang lain tidak mengalami hal yang sama seperti yang dialami oleh si A. Sebagaimana Allah berfirman:

وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ

“Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan” (Q.S. al-Baqarah; 220)

Hoax

Penyebaran informasi pada saat ini banyak dilakukan pada media online. Kemudahan yang ditawarkan dalam penyampaian informasi kepada publik yang disediakan dan dimediasi dalam jaringan membuat informasi atau berita tidak dapat difilter dengan baik. Tidak ada redaksi yang dapat bertanggung jawab atas penyebaran informasi yang tersebar di media online, dikarenakan semua orang yang dapat akses untuk melakukan transaksi data media online

dapat melakukan penyebaran informasi. Banyaknya informasi yang bersifat anonymous membuat penyebaran hoax pada media online begitu cepat tersebar.

Jika ditelusuri didalam hadis, perialku *hoax* adalah perilaku yang harus dihindari, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

حدثنا محمد بن عبدالله بن نمير حدثنا أبو معاوية ووکیع قالوا حدثنا الأعمش ح وحدثنا أبو كريب حدثنا أبو معاوية حدثنا الأعمش عن شقيق عن عبدالله قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم عليكم بالصدق فإن الصدق يهدي إلى البر وإن البر يهدي إلى الجنة وما يزال الرجل يصدق ويتحرى الصدق حتى يكتب عند الله صديقاً وإياكم والكذب فإن الكذب يهدي إلى الفجور وإن الفجور يهدي إلى النار وما يزال الرجل يكذب ويتحرى الكذب حتى يكتب عند الله كذاباً
"Telah menceritakan kepada kami Muhamad bin Abdullah bin Namir, telah menceritakan kepada kami Abu Mua'wiyah dan Waqi', telah menceritakan kepada kami al-A'masy, dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah, telah menceritakan kepada kami al-A'masy, dari Syaqiq, dari Abdullah berkata : bersabda Rasulullah SAW: "Hendaklah kamu berlaku jujur karena kejujuran menuntunmu pada kebenaran, dan kebenaran menuntunmu ke surga. Dan senantiasa seseorang berlaku jujur dan selalu jujur sehingga dia tercatat di sisi Allah Swt. sebagai orang yang jujur. Dan hindarilah olehmu berlaku dusta karena kedustaan menuntunmu pada kejahatan, dan kejahatan menuntunmu ke neraka. Dan seseorang senantiasa berlaku dusta dan selalu dusta sehingga dia tercatat di sisi Allah Swt. sebagai pendusta."

Dalam menjelaskan kalimat *الكذب يهدي إلى الفجور* Imam nawawi mengatakan kebohongan itu menuntun kita kepada keburukan, yaitu melencengkan seorang hamba dari sesuatu yang lurus dan menjerumuskan pada lembah kemaksiatan. Abdullah bin Jarrad R.A. pernah bertanya kepada Rasulullah SAW, Wahai Rasulullah, apakah orang mukmin mungkin melakukan zina? Beliau menjawab, bisa jadi demikian. Aku bertanya lagi, wahai Rasulullah, apakah orang mu'min mungkin berkata dusta?. Beliau menjawab, tidak! Kemudian Rasulullah membaca ayat:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكٰذِبُونَ

"Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah pembohong". (Q.S. An-Nahl ayat 105).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian, ditemukan 16 hadis yang membahas *hate speech* di media sosial. Kemudian, dikalsifikasi hanya pada tiga hadis saja yakni: (1) Hadis Riwayat At-Tirmidzi No 1977 yang membahas tentang penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, dan perbuatan tidak menyenangkan, hadis riwayat bukhari No. 6055 yang membahas menghasut dan provokasi, dan hadis riwayat muslim No.2067 yang membahas *hoax*. Selanjutnya, menjabarkan penjelasan hadis-hadis yang membahas *hate speech* di media sosial, adapun penjelasan tersebut ialah: (a) Rasulullah SAW mengatakan bahwa orang yang sempurna imannya tidak akan melakukan tindakan penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, dan perbuatan tidak menyenangkan, (b) Rasulullah SAW menginformasikan bahwa orang yang menghasut dan memprovokasi akan mendapat azab kubur. (2) Rasulullah SAW memerintahkan akan berperilaku jujur karena jujur membawa kepada kebaikan, dan menjauhi *hoax*, karena *hoax* membawa kepada keburukan. Adapun antisipasi *hate speech* di media sosial dalam hadis ialah (a) Berkata baik atau diam (b) berdzikir, (c) takut akan neraka dan mengharap surga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Effendi, M. (1994). *Dimensi/Dinamika Hak Asasi Manusia dalam Hukum Nasional dan Internasional*. Ghalia Indonesia.
- George, C. (2017). *Pelintiran Kebencian, Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi*. Pusad.
- Jailani, M., & Rangga. (2023). Studi Ma'anil Hadis: Pemahaman Hadis Tirmidzi Nomor 1977 Sebagai Antitesis Pencemaran Nama Baik Di Media Sosial. *Pendidikan, Jurnal Anak, Islam Dini, Usia*, 5(3), 793–806.
- Kusumasari, D., & Arifianto, S. (2020). Makna Teks Ujaran Kebencian Pada Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i1.4045>

- Lektur.id. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT. Pustaka Digital Indonesi. <https://kbbi.lektur.id/kerajinan>
- Mardiyati, I. (2017). Fenomena Hate Speech di Media Sosial dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam At-Turats*, 11(1), 35.
- Marwa, A., & Fadhlán, M. (2019). Penyebaran Ujaran Kebencian Dalam Perspektif Hukum Pidana Islam. *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 12(2), 183-203. <https://doi.org/10.15575/adliya.v12i2.4497>
- Mubarakfuri, A. A. M. A. ibn A. R. al-. (n.d.). *Tuhfatul Ahwadzi li Syarhi Sunan atTirmidzi*. Al-mumkalatu Arabiyah Al-Sau'diah.
- Parulian, H., & Putranto, R. D. (2022). Pidana Ujaran Kebencian Melalui Media Sosial Ditinjau dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 4909-4919.
- Taufiqurrahman, Zailani, & Wilaela. (2022). Studi Tematik Hadis-Hadis Konservasi Alam Perspektif Ilmu Ma'anil Hadis. *Jurnal An-Nur*, 11(2), 142-153.